

## Gambaran *Self Disclosure* pada Remaja Pengguna Aplikasi Tiktok

Cut Miftahul Farrah, Yara Andita Anastasya, Rini Julistia

Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Indonesia

e-mail: cut.160620096@mhs.unimal.ac.id

### Abstract

*This study aims to determine the description of self-disclosure in adolescents who use the TikTok application. This research uses a quantitative approach with a descriptive type. The analysis used in this study is a univariate analysis. The sampling technique used non-probability sampling technique, namely snowball sampling, the number of respondents in this study was one hundred and ten people. The results of the study show that the highest level of self-disclosure is in the aspect of Determination & Honesty, then the description of the highest level of self-disclosure based on age is found in late adolescents aged twenty-one years. Then the description of the highest self-disclosure based on gender is found in female sex so that the description of the highest level of self-disclosure based on opening the TikTok application is more or less five times, but the description of the highest level of self-disclosure based on the duration is one to two hours, and music content. It can be concluded that late adolescents who use the TikTok application often make self-disclosure and can provide self-information to others on social media.*

**Keywords:** TikTok Application, Self Disclosure, Teenagers

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self disclosure* pada remaja pengguna aplikasi TikTok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis univariat. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik non probability sampling yaitu snowball sampling, responden dalam penelitian ini berjumlah seratus sepuluh orang. Hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa tingkat self disclosure paling tinggi terdapat pada aspek Ketetapan dan Kejujuran, selanjutnya gambaran tingkat self disclosure paling tinggi berdasarkan usia terdapat pada remaja akhir usia dua puluh satu tahun. Kemudian gambaran self disclosure paling tinggi berdasarkan jenis kelamin terdapat pada jenis kelamin perempuan, gambaran tingkat self disclosure paling tinggi juga dapat dilihat berdasarkan buka aplikasi TikTok lebih kurang lima kali, dan gambaran self disclosure juga terdapat tinggi pada durasi satu sampai dua jam, dan content musik. Dapat disimpulkan bahwa remaja akhir yang menggunakan aplikasi TikTok sering melakukan pengungkapan diri serta mampu memberikan informasi diri kepada orang lain yang berada di media sosial tersebut.

**Kata kunci :** Aplikasi Tiktok, *Self Disclosure*, Remaja

## I. Pendahuluan

Menurut Steinberg (2014) masa remaja adalah masa transisi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi. Selama masa remaja individu dapat lebih baik dalam mengambil suatu keputusan menjadi bijaksana, menjadi lebih sadar terhadap dirinya sendiri, lebih mandiri, lebih peduli mengenai masa depan dalam dunia kerja, lebih bisa mengendalikan dirinya dalam memilih (Steinberg, 2014).

Menurut Steinberg (2014) masa remaja juga dimulai pada usia 10 tahun dan berakhir pada awal 20 tahun-an. Menurut Steinberg (2014), terdapat 3 tahap perkembangan remaja yaitu, *early adolescence (10-13 thn)*, *middle adolescence (14-17 thn)*, dan *late adolescence (18-21 thn)*. Hal ini dikarenakan pada masa remaja individu mulai memiliki rasa ingin tahu

yang meningkat serta untuk memperoleh perhatian dari teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis, remaja juga semakin memperluas pergaulannya, melalui apa yang ia lihat, yang ia pelajari dari lingkungan seperti melakukan banyak hal dalam media sosial (Suryadi, Denrich & Damayanti, 2003).

Selanjutnya remaja juga sudah mulai memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan pada dirinya, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu tersebut (Jannah, 2017). Sebab pada masa remaja, peran orangtua sudah semakin lemah karena remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya (Jamika, dalam Putro, 2017).

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Kiuru (Kurniawan & Sudrajat, 2020) yang menyatakan bahwa pada saat anak-anak beranjak ke masa remaja, waktu yang dihabiskan dengan orang tua relatif menurun dibandingkan dengan teman sebaya, dan hubungan teman sebaya menjadi lebih diprioritaskan atau lebih dijadikan acuan daripada bimbingan orang tua.

Seiring berkembangnya waktu saat ini, banyak remaja menghabiskan waktunya dengan media sosial salah satunya dengan media Tiktok (Rahmayani, Ramdhani, & Lubis, 2021). Remaja menggunakan Tiktok untuk dijadikan sebagai media hiburan, dan untuk menghabiskan waktu di rumah (Adisaputra, Budyartati, & HS, 2020).

Aplikasi Tiktok tersebut, dapat membuat pengguna melakukan berbagai ekspresi, gaya, gerakan maupun tarian (Susilowati, dalam Fatimah, Hasanudin, & Amin, 2021). Selain itu aktivitas ini membantu meningkatkan kreativitas dalam mengedit sebuah konten Tiktok yang menarik perhatian publik (Rahmayani, Ramdhani, & Lubis, 2021). Sehingga aplikasi Tiktok ini sangat disukai oleh remaja karena dapat memperlihatkan video-videonya di berbagai kalangan (Adisaputra, Budyartati, & HS, 2020).

Menurut hasil penelitian Sensor Tower, mengenai aplikasi ekonomi global asal Amerika Serikat, mengatakan bahwa Tiktok berhasil menjadi aplikasi nomor 1 yang paling banyak diunduh pada tahun 2019 yaitu sebanyak 1 miliar kali di App Store, dan Google Play, sebab berhasil meraih kepopuleran tertinggi di 6 negara, salah satunya adalah Indonesia (Ruth & Candraningrum, 2020). Sehingga Indonesia menjadi negara yang paling banyak mengunduh aplikasi Tiktok tersebut sebesar 11% dari total unduhan (Dewa & Safitri, 2021).

Lenhart (dalam Andriyani, & Sudirman, 2020), telah mengidentifikasi bahwa kelompok usia 13-17 tahun merupakan pengguna terbanyak media sosial Tiktok. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Pew Research Center bahwa media sosial hampir tidak bisa dipisahkan dari kehidupan remaja karena bagi para remaja media sosial sangat penting tidak hanya untuk memperoleh informasi yang menarik tetapi juga sudah menjadi gaya hidup mereka

(Ruth & Candraningrum, 2020). Sebab perilaku akan terlihat pada saat berbagi mengenai hal pribadi, serta perasaan dan kegiatan meluapkan kebahagiaan, kemarahan, hingga kekesalannya (Utami, Nujiana, & Hidayat, 2021).

Kemudian juga terdapat batasan terkait *self disclosure* pada remaja yang boleh dipublish dan tidak ke media sosial Tiktok seperti pada saat remaja merekam dirinya menggunakan aplikasi Tiktok dengan cara mengungkapkan mengenai hal pribadinya dalam keadaan bahagia, marah, hingga kekesalannya dalam bentuk konten lagu galau, puisi, quote, dan mini vlog (Aprilian, Elita, & Afriyati, 2019). Sedangkan hal yang dapat di *publish* terkait *self disclosure* pada media sosial Tiktok seperti konten memasak, make up, dance, cover lagu, motivasi, mini vlog, edukasi, dakwah, duet *challenge*, *fashion*, menjadikan tempat promosi bisnis, memperlihatkan video lucu, dan lain-lain, karena hal tersebut dapat menarik perhatian orang lain yang menonton (Aprilian, Elita, & Afriyati, 2019) dengan background musik yang sudah tersedia di Tiktok atau membuatnya sendiri sesuai dengan kreativitas pengguna (Fatimah, Hasanudin, & Amin, 2021). Hal tersebut membuat penggunaannya menjadi berlomba-lomba untuk viral, bahkan demi mendapatkan respon dan *likes* yang banyak (Kusuma & Oktavianti, 2020).

Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan Johnson (dalam Gainau, 2009), menunjukkan individu yang mampu dalam *self disclosure* akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Namun begitupun yang terjadi sebaliknya pada individu yang kurang mampu dalam *self disclosure*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka peneliti melakukan survei awal pada tanggal 24 Mei 2021 di 4 kota yaitu di kabupaten Pidie, Bireuen, Aceh Utara, dan Lhokseumawe dengan jumlah responden masing-masing 100 per wilayah. Sehingga dari hasil survei tersebut menunjukkan bahwa remaja yang banyak menggunakan aplikasi Tiktok adalah yang berasal dari kabupaten Pidie dilihat dari data yang diperoleh memiliki nilai persentase 74% dibandingkan dengan hasil di 3 daerah yang lain, oleh karena itu peneliti memilih di tempat tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan survei pada 100 responden remaja mengenai *self disclosure* pada media sosial Tiktok. Dari hasil dapat dilihat bahwa *self disclosure* dilakukan oleh remaja berusia 18-21 tahun yaitu sebesar 37%. Kemudian dari hasil survei tersebut juga di dapatkan sebanyak 52% konten yang diupload remaja itu konten yang sebenarnya. Hal ini menyatakan bahwa memang remaja melakukan *self disclosure* dengan cara mengupload konten pada aplikasi tiktok.

Sebab remaja yang cenderung melakukan *self disclosure*, didefinisikan sebagai suatu jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (DeVito, 2011). Namun tidak semua remaja memilikinya, karena *self disclosure* muncul dari hasil interaksi dengan lingkungan, pola asuh orangtua dan pengalaman yang dimilikinya (Setianingsih, 2015). Berdasarkan fenomena tersebut, maka sangat penting bagi peneliti untuk melakukan serangkaian penelitian mengenai gambaran *self disclosure* pada remaja pengguna aplikasi Tiktok.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang berada di kabupaten Pidie (Sigli) yang berjumlah 29.702 remaja (Badan Penduduk Statistik, 2020). Dalam penelitian ini, teknik Sampling yang digunakan adalah *non-probability* sampling dengan cara pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling* (Sugiyono, 2016). *Snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel begitu seterusnya, sehingga jumlah *sample* semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding semakin lama semakin besar (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini juga menggunakan analisis data yaitu analisis data univariat.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2022 sampai dengan 13 Juli 2022. Jumlah sampel dalam penelitian ini terdapat 110 remaja akhir, dimana semua remaja pengguna aplikasi Tiktok yang berusia 18-21 tahun. Kriteria sampel terdiri dari mengupload konten di aplikasi Tiktok berupa hal negatif dan positif seperti hal saat remaja merekam dirinya mengenai hal pribadinya dalam keadaan bahagia, marah, hingga kekesalannya dalam bentuk konten lagu galau (musik), puisi, quote, dan mini vlog. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu data primer. Data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari responden yang di gunakan dalam bentuk skala (Sugiyono, 2016).

Skala merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2016). Namun kuesioner yang akan digunakan adalah kuesioner tertutup, sehingga responden hanya memilih jawaban yang telah tersedia dari setiap pertanyaan pada lembar pertanyaan

tersebut (Arikunto, 2014). Sebelum peneliti memasuki lapangan dengan melakukan penyusunan izin survei awal, administrasi, fokus pada permasalahan, dan fokus pada subjek dan variabel penelitian.

Peneliti juga melakukan pengajuan judul, penyusunan proposal penelitian, mempersiapkan instrument penelitian, peneliti mengajukan surat izin yang dikeluarkan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, seminar proposal penelitian, ikut dalam setiap bimbingan revisian proposal penelitian, dan *expert judgment* dengan dosen ahli yang terdiri dari empat orang termasuk dosen pembimbing skripsi. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus dapat mempersiapkan semua berkas yang diperlukan untuk mengurus semua keperluan administrasinya, yaitu mengurus semua surat permohonan izin melakukan penelitian pada unit pengelola skripsi. Sehingga setelah surat penelitian yang diajukan selesai, maka peneliti baru dapat melakukan penelitiannya sesuai tempat yang telah ditentukan tersebut.

Setelah data terkumpul, maka langkah yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah memberikan skor pada hasil pengisian skala untuk keperluan analisis data. Kemudian skor yang diperoleh dari responden penelitian dijumlahkan. Total skor skala yang diperoleh akan dipakai dalam analisis data. Skala penelitian menggunakan model Likert yang terdiri dari 4 pilihan jawaban, yaitu sangat setuju akan mendapat skor 4, setuju akan mendapat skor 3, sangat tidak setuju akan mendapat skor 2 dan sangat tidak setuju akan mendapat skor 1. Skor pada tiap pilihan jawaban tersebut berlaku bagi pernyataan *favorable*, sementara untuk pernyataan *unfavorable* adalah kebalikannya. Skor total diperoleh dari jumlah keseluruhan skor dari item yang dipilih responden pada skala ini. Semakin tinggi total skor yang diperoleh responden maka menunjukkan semakin tinggi *self disclosure* yang dimiliki responden. Sebaliknya, semakin rendah total skor yang diperoleh responden maka menunjukkan semakin rendah *self disclosure* yang dimiliki responden.

### **III. Hasil Penelitian**

Hasil analisa data pada penelitian ini akan dilakukan secara deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel *self-disclosure*. Analisa dilakukan dengan bantuan software SPSS Version 22 for Windows. Deskripsi data penelitian dilampirkan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun prosesnya adalah melakukan perbandingan mean empirik dan mean hipotetik penelitian sehingga distribusi skor diperoleh berdasarkan kategori tertentu.

Berikut pengkategorian subjek penelitian berdasarkan aspek *self disclosure*, usia, jenis kelamin, buka aplikasi tiktok dan durasi penggunaan aplikasi tiktok serta content yang sering digunakan:

**Tabel I.** *Norma Kategori Variabel Self Disclosure Penelitian*

| Rumus kategorisasi                   | Kategori |
|--------------------------------------|----------|
| $X > M + \text{Fluktuasi skor mean}$ | Tinggi   |
| $X < M - \text{Fluktuasi skor mean}$ | Rendah   |

**Tabel II.** *Kategori Self Disclosure Pada Remaja Pengguna Aplikasi Tiktok Per Aspek*

| Aspek                   | Kategori           | Frekuensi | Persentase |
|-------------------------|--------------------|-----------|------------|
| <i>Amount</i>           | Tinggi             | 36        | 32,7%      |
|                         | Rendah             | 54        | 49,1%      |
|                         | Fluktasi Skor mean | 20        | 18,2%      |
| <i>Valence</i>          | Tinggi             | 46        | 41,8%      |
|                         | Rendah             | 52        | 47,8%      |
|                         | Fluktasi Skor mean | 12        | 10,9%      |
| <i>Accuracy/Honesty</i> | Tinggi             | 64        | 58,2%      |
|                         | Rendah             | 46        | 41,8%      |
|                         | Fluktasi Skor mean | 0         | 0%         |
| <i>Intention</i>        | Tinggi             | 58        | 52,7%      |
|                         | Rendah             | 40        | 36,4%      |
|                         | Fluktasi Skor mean | 12        | 10,9%      |
| <i>Intimacy</i>         | Tinggi             | 46        | 41,8%      |
|                         | Rendah             | 41        | 37,3%      |
|                         | Fluktasi Skor mean | 23        | 20,9%      |
| <b>Total</b>            |                    | 550       | 100%       |

Hasil analisis deskriptif di atas tersebut dapat dilihat secara keseluruhan menyatakan bahwa persentase yang paling tinggi (58,2%) yaitu ada pada aspek Ketetapan dan Kejujuran, sedangkan persentase yang paling rendah (36,4%) terdapat pada aspek Intensi.

**Tabel III.** *Kategorisasi Self Disclosure Pada Remaja Pengguna Aplikasi Tiktok Berdasarkan Usia*

| Usia                         | Kategori           | Frekuensi | Persentase |
|------------------------------|--------------------|-----------|------------|
| <b>Remaja Akhir 18 tahun</b> | Tinggi             | 9         | 20,0%      |
|                              | Rendah             | 7         | 15,6%      |
|                              | Fluktasi Skor mean | 29        | 64,4%      |
| <b>19 tahun</b>              | Tinggi             | 4         | 8,9%       |
|                              | Rendah             | 4         | 8,9%       |
|                              | Fluktasi Skor mean | 37        | 82,2%      |
| <b>20 tahun</b>              | Tinggi             | 11        | 24,4%      |
|                              | Rendah             | 6         | 13,3%      |
|                              | Fluktasi Skor mean | 28        | 62,2%      |
| <b>21 tahun</b>              | Tinggi             | 20        | 44,4%      |
|                              | Rendah             | 19        | 42,2%      |
|                              | Fluktasi Skor mean | 6         | 13,3%      |
| <b>Total</b>                 |                    | 180       | 100%       |

Hasil analisis deskriptif di atas menyatakan bahwa kategorisasi *self disclosure* pada remaja pengguna aplikasi TikTok berdasarkan usia yang memiliki persentase paling tinggi

(44,4%) terdapat pada usia 21 tahun, sedangkan pada usia yang memiliki persentase paling rendah (8,9%) yaitu pada usia 19 tahun.

**Tabel IV.** Kategorisasi Self Disclosure Pada Remaja Pengguna Aplikasi Tiktok Berdasarkan Jenis Kelamin

| <i>Jenis kelamin</i> | <i>Kategori</i>    | <i>Frekuensi</i> | <i>Persentase</i> |
|----------------------|--------------------|------------------|-------------------|
| <b>Laki-laki</b>     | Tinggi             | 20               | 29,0%             |
|                      | Rendah             | 15               | 21,7%             |
|                      | Fluktasi Skor mean | 34               | 49,3%             |
| <b>Perempuan</b>     | Tinggi             | 31               | 44,9%             |
|                      | Rendah             | 25               | 36,2%             |
|                      | Fluktasi Skor mean | 13               | 18,8%             |
| <b>Total</b>         |                    | 138              | 100%              |

Hasil analisis deskriptif di atas dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* remaja perempuan pengguna aplikasi Tiktok yang memiliki persentase lebih tinggi daripada remaja laki-laki pengguna aplikasi TikTok.

**Tabel V.** Kategorisasi Self Disclosure Pada Remaja Pengguna Aplikasi Tiktok Berdasarkan buka aplikasi tiktok

| <i>Buka Aplikasi Tiktok</i>           | <i>Kategori</i>    | <i>Frekuensi</i> | <i>Persentase</i> |
|---------------------------------------|--------------------|------------------|-------------------|
| <b>&lt; 5 kali</b>                    | Tinggi             | 8                | 21,1%             |
|                                       | Rendah             | 7                | 18,4%             |
|                                       | Fluktasi Skor mean | 23               | 60,5%             |
| <b>&gt; 5 kali &amp; &lt; 10 kali</b> | Tinggi             | 28               | 73,6%             |
|                                       | Rendah             | 25               | 65,8%             |
|                                       | Fluktasi Skor mean | 23               | 60,5%             |
| <b>&gt; 20 kali</b>                   | Tinggi             | 6                | 15,8%             |
|                                       | Rendah             | 3                | 7,9%              |
|                                       | Fluktasi Skor mean | 29               | 76,3%             |
| <b>Total</b>                          |                    | 152              | 100%              |

Hasil analisis deskriptif di atas dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* pada remaja pengguna aplikasi Tiktok pada saat membuka aplikasi tersebut menunjukkan persentase yang tinggi terdapat pada saat membuka lebih dari 5 kali dan kurang dari 10 kali dalam sehari, sedangkan persentase yang rendah *self disclosure* pada remaja pengguna aplikasi Tiktok terdapat pada saat membuka lebih dari 5 kali.

**Tabel VI.** Kategorisasi Self Disclosure Pada Remaja Pengguna Aplikasi Tiktok Berdasarkan Durasi

| <i>Durasi</i>      | <i>Kategori</i>    | <i>Frekuensi</i> | <i>Persentase</i> |
|--------------------|--------------------|------------------|-------------------|
| <b>10-40 menit</b> | Tinggi             | 12               | 26,1%             |
|                    | Rendah             | 12               | 26,1%             |
|                    | Fluktasi Skor mean | 22               | 47,8%             |
| <b>&lt; 5 jam</b>  | Tinggi             | 8                | 17,4%             |
|                    | Rendah             | 8                | 17,4%             |
|                    | Fluktasi Skor mean | 30               | 65,2%             |
| <b>1-2 jam</b>     | Tinggi             | 24               | 52,2%             |
|                    | Rendah             | 13               | 28,3%             |
|                    | Fluktasi Skor mean | 9                | 19,6%             |
| <b>24 jam</b>      | Tinggi             | 2                | 4,3%              |
|                    | Rendah             | 1                | 2,2%              |

|              |                    |     |       |
|--------------|--------------------|-----|-------|
|              | Fluktasi Skor mean | 46  | 93,5% |
| <b>Total</b> |                    | 187 | 100%  |

Hasil analisis deskriptif di atas dapat disimpulkan bahwa kategorisasi *self disclosure* pada remaja pengguna aplikasi tiktok berdasarkan durasi tersebut menjelaskan bahwa banyak remaja akhir yang menggunakan 1-2 jam dengan persentase lebih tinggi daripada yang lain dan selama 24 jam dengan persentase paling rendah.

**Tabel VII. Kategorisasi Self Disclosure Pada Remaja Pengguna Aplikasi Tiktok Berdasarkan Content**

| <i>Content</i>    | <i>Kategori</i>    | <i>Frekuensi</i> | <i>Persentase</i> |
|-------------------|--------------------|------------------|-------------------|
| <b>Musik</b>      | Tinggi             | 22               | 44,9%             |
|                   | Rendah             | 18               | 36,7%             |
|                   | Fluktasi Skor mean | 9                | 18,4%             |
| <b>Religius</b>   | Tinggi             | 8                | 16,3%             |
|                   | Rendah             | 7                | 14,3%             |
|                   | Fluktasi Skor mean | 34               | 69,4%             |
| <b>Pendidikan</b> | Tinggi             | 8                | 16,3%             |
|                   | Rendah             | 8                | 16,3%             |
|                   | Fluktasi Skor mean | 33               | 67,3%             |
| <b>Percintaan</b> | Tinggi             | 7                | 14,3%             |
|                   | Rendah             | 6                | 12,2%             |
|                   | Fluktasi Skor mean | 36               | 73,5%             |
| <b>Total</b>      |                    | 196              | 100%              |

Hasil analisis deskriptif di atas dapat disimpulkan bahwa kategorisasi *self disclosure* pada remaja pengguna aplikasi tiktok berdasarkan *content* tersebut menjelaskan bahwa banyak yang mengupload dalam bentuk musik dengan persentase lebih tinggi daripada yang lain dan content percintaan dengan persentase paling rendah.

#### IV. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran *self disclosure* pada remaja pengguna aplikasi Tiktok. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 51 subjek (46,4%) berada pada kategori tinggi, sedangkan 46 subjek (41,8%) berada pada kategori rendah. Secara umum remaja akhir di Kabupaten Pidie memiliki *self disclosure* pada kategori tinggi, artinya subjek penelitian mampu melakukan pengungkapan diri serta dapat memberikan informasi tentang dirinya dalam segala hal seperti dapat melibatkan nilai diri, perasaan diri, emosi, sikap, status keinginan atau karakteristik dirinya kepada orang lain melalui aplikasi TikTok (Setianingsih, 2015).

Dimana mayoritas remaja akhir dengan *self disclosure* tinggi memiliki pengungkapan diri lebih tinggi dan remaja akhir dengan *self disclosure* rendah memiliki pengungkapan diri yang kurang baik, karena dapat dilihat bahwa pengungkapan diri remaja akhir sangat

dipengaruhi oleh *self disclosure* yang dimiliki individu, karena sikap terbuka tersebut untuk menceritakan sikap dan pendapat, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, keuangan, kepribadian dan fisik akan meningkatkan *self disclosure* individu (Simbolon, dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang hasilnya menyatakan bahwa semakin tinggi *self disclosure* maka semakin tinggi pula relasi yang akan dilakukan remaja (Swarnawati, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Simbolon dkk (2022) yang menyatakan bahwa banyak remaja yang belum mampu melakukan *self disclosure* kepada orang di sekitar melainkan hanya bisa terbuka kepada sosok yang paling dekat dengan dirinya dan dapat dipercayainya, serta mereka dapat terbuka bergantung pada topik atau hal yang dibicarakan.

Hal ini terlihat pada remaja, yaitu dimana remaja akhir yang memiliki kesulitan dalam melakukan *self disclosure* tidak bisa mengeluarkan pendapat, sehingga mereka tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang dimiliki pada dirinya, hal tersebut karena merasa waswas atau takut jika mengemukakan sesuatu. Keterbukaan diri merupakan suatu proses dimana seseorang membiarkan dirinya dikenal atau diketahui oleh orang lain, dengan demikian orang yang terbuka membiarkan orang lain mengenal dirinya (Setianingsih, 2015). Berdasarkan paparan di atas, menyatakan bahwa *self disclosure* berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan diri melalui informasi yang diberikan kepada orang lain.

Ditinjau dari aspek-aspek *self disclosure* pada subjek penelitian yang memiliki kategori tertinggi terdapat pada aspek ketetapan & kejujuran dengan persentase 58,2%. Sedangkan pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran di media sosial TikTok, karena subjek dapat saja jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewati bagian penting atau berbohong saat melakukan *self disclosure* tersebut (Swarnawati, 2021). Hal ini dikarenakan bahwa dalam membagikan informasi diri kepada orang lain, remaja akhir cenderung menyampaikan informasi sesuai apa yang terjadi dan tepat agar orang lain dapat mengetahui apa yang sedang dirasakan sehingga dengan demikian remaja akhir dapat mempertimbangkan sudut pandang orang lain kepada dirinya (Santrock, 2015).

Hal ini juga dapat dilihat pada aspek dengan kategori rendah yaitu *amount* dengan persentase 49,1%. Dari kategori jenis kelamin diperoleh gambaran umum dari 110 subjek penelitian terdapat kategori rendah yaitu sekitar 37,3% dengan 41 subjek berjenis kelamin laki-laki yang artinya pada subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki sering tidak terbuka mengenai dirinya dalam melakukan *self disclosure* (Setianingsih, 2015). Hal tersebut didukung oleh Cunningham (dalam Suryaningsih dkk, 2016) yang menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan faktor terpenting dalam *self disclosure*. Sedangkan pada subjek penelitian yang berjenis kelamin perempuan berada pada kategori tinggi yaitu sekitar 69 subjek atau sebanyak

62,7% yang artinya subjek penelitian yang berjenis kelamin perempuan mampu melakukan pengungkapan diri serta membagikan informasi tentang diri mereka kepada orang lain.

Dalam penelitian Devi dan Indryawati (2020) juga menyatakan bahwa remaja perempuan sangat mudah dalam melakukan pengungkapan tentang dirinya sendiri sesuai apa yang dilakukannya di Tiktok, sebab remaja akhir perempuan memiliki kendali atas *self disclosure* nya. Hal ini juga dapat dilihat bahwa perkembangan TikTok pada saat ini sangat berkembang di semua kalangan apalagi di kalangan remaja akhir, sehingga berkembangnya TikTok saat ini juga berdampak pada *self disclosure* remaja akhir, karena pada saat remaja akhir membangun relasi dirinya kepada pengguna dari komunitas online lain sehingga mereka mendapatkan relasi yang lebih luas dan tidak terbatas dalam semua hal (DeVito, 2015). Pada kategori usia dikelompokkan menjadi empat yaitu remaja yang berusia 18 sampai dengan 21 tahun, sehingga dari empat kelompok tersebut menunjukkan bahwa remaja yang memiliki *self disclosure* pada kategori tinggi yaitu remaja yang berusia 21 tahun dengan persentase 44,4%.

Pada umumnya remaja akhir masih merasa kurang percaya diri, tidak bisa beradaptasi, tertutup, dan merasa rendah diri sehingga merasa bukan individu yang baik dalam melakukan pengungkapan diri (Devi & Indryawati, 2020). Hal ini sejalan dengan penjelasan menurut Sarwono (2011) yang menjelaskan bahwa remaja akhir yang berusia 18 tahun lebih membutuhkan teman dan lebih ingin mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya agar bisa diterima oleh lingkungan. Dari hasil data gambaran *self disclosure* yang ditinjau pada saat remaja membuka aplikasi Tiktok ditemukan kategorisasi tertinggi remaja membuka aplikasi kurang dari 10 kali memiliki persentase 36,8% dan remaja membuka aplikasi lebih dari 5 kali memiliki persentase 36,8%.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Jacqueline (2019) yang menyatakan bahwa semakin seseorang sering mengunggah dirinya pada media sosial Tiktok, maka kemungkinan individu tersebut akan semakin sering melakukan *self disclosure*. Tiktok sering digunakan remaja akhir untuk melakukan *self disclosure*, sehingga membuat remaja akhir sering menggunakan fitur-fitur yang ada di Tiktok untuk berinteraksi dengan pengguna lain, karena hal tersebut dapat meningkatkan diri remaja untuk mengungkapkan diri melalui media sosial tersebut (Devi & Indryawati, 2020). Pada saat remaja akhir membuka aplikasi Tiktok, remaja akhir juga akan melihat bagaimana saat melakukan *self disclosure* di Tiktok dengan durasi penggunaannya yaitu terdapat kategorisasi tinggi yaitu 52,2% pada remaja yang menggunakan aplikasi Tiktok dengan durasi 1-2 jam.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin sering individu menggunakan media sosial maka individu akan semakin terbuka dalam

mengungkapkan diri (Ariani, 2018). Sedangkan pada durasi selama 10-40 menit dengan kategorisasi terendah memiliki persentase 26,1% menyatakan bahwa dalam melakukan *self disclosure* remaja tidak memerlukan durasi yang cukup lama. Bahkan remaja bisa melakukan *self disclosure* tanpa jeda dengan waktu yang berbeda. Hal lain juga harus dilihat dari empat bagian yang lain mengenai content yang sering dilakukan remaja akhir ketika menggunakan TikTok dan salah satunya *content* musik menjadi kategorisasi tinggi karena remaja mudah mengaplikasikan dirinya hal tersebut bisa dilihat dari persentase 44,9% menunjukkan bahwa remaja yang melakukan *self disclosure* dengan cara ditampilkan melalui content musik, secara tidak langsung Tiktok menjadi media yang paling banyak menarik minat remaja untuk digunakan dibandingkan dengan media lain, karena di media Tiktok remaja bisa berekspresi sesuai yang mereka inginkan.

Hal ini sejalan menurut Mahardika dan Farida (2019) mengungkapkan diri di dalam media sosial tentunya akan membantu seseorang membuat *image*, atau hal-hal yang dilekatkan pada dirinya melalui *content* musik yang sering diunggah, sehingga hal ini sesuai yang dilihat peneliti saat berada di lapangan. Selanjutnya pada *content* yang telah dikelompokkan menjadi empat bagian, dimana dari empat bagian kelompok tersebut menunjukkan bahwa content pendidikan menjadi salah satu kategorisasi terendah karena memiliki persentase yaitu 16,3% karena remaja tidak ingin ceroboh dalam mengupload mengenai pendidikan, sebab pendidikan harus mempunyai wawasan lebih luas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Kusuma (2019) yang menyatakan bahwa norma agama dan adat budaya yang membentuk batasan pada postingan atau content yang diupload yang tidak dapat ditoleransi untuk disebar pada media sosial.

Di samping itu, sebagian besar pengguna TikTok tidak menyetujui apabila hal terkait kemesraan diekspresikan secara berlebihan di TikTok sebab beberapa konten yang upload tersebut tidak sesuai untuk dilihat di publik karena bertolak belakang dengan ketentuan yang telah tersedia di aplikasi TikTok, namun sama seperti content religius yang sering di upload pada media sosial TikTok juga sering dianggap sangat sensitif, karena tidak semua kalangan dapat memahami makna dari konten yang di upload tersebut, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman (Lestari & Kusuma, 2019). Pada saat pengungkapan diri melalui Tiktok remaja akan melakukan pengungkapan tentang diri mereka dengan rasa kesadaran diri yang mereka miliki pada saat upload konten yang tidak akan menyakiti atau melukai orang lain sesuai dengan ketentuan agama (Mahardika & Farida, 2019).

Berdasarkan keseluruhan di atas dapat dinyatakan bahwa *self disclosure* pada remaja yang menjadi TikTokers harus lebih teliti dalam menggunakan TikTok serta remaja juga harus

berhati-hati dalam mengungkapkan informasi pribadi ketika melakukan *self-disclosure* dan memperhatikan konten yang hendak diunggah di media sosial, konten yang bermanfaat bagi para *follower*, tidak menampilkan hal-hal negatif serta menggunakan bahasa, foto dan video yang sopan (Setiadi, 2019). Hal ini juga didukung oleh Irawan (2017) yang menyatakan bahwa menggunakan Tiktok dalam melakukan *self disclosure* telah menjadi gaya hidup bagi kalangan remaja pada saat ini dikarenakan tuntutan perkembangan zaman yang menjadikan Tiktok sebagai kewajiban.

## V. Simpulan dan Saran

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

- 1) *Self disclosure* pada remaja pengguna aplikasi TikTok berada pada kategori tinggi. Secara keseluruhan, terlihat bahwa remaja akhir yang menggunakan aplikasi TikTok sering melakukan pengungkapan diri serta mampu memberikan informasi diri kepada orang lain yang berada di media sosial tersebut.
- 2) Berdasarkan aspek-aspek *self disclosure*, *self disclosure* pada remaja akhir yang mengalami nilai kategorisasi paling tinggi ialah pada ketetapan & kejujuran yang menunjukkan bahwa remaja mampu mengungkapkan apa adanya mengenai dirinya, tidak ada yang disembunyikan dan tidak berpura-pura kepada orang lain. Selanjutnya dalam aspek *intimacy* ditandai dengan remaja akhir yang melakukan *self disclosure* sesuai dengan perasaan yang sedang dirasakan.
- 3) Pada aspek *self disclosure* dapat diketahui bahwa remaja akhir memiliki nilai kategorisasi rendah pada aspek amount. Aspek amount adalah frekuensi individu dalam mengungkapkan diri kepada orang lain, sehingga terlihat tingkat keseringan individu pada saat mengupload content yang berkaitan tentang diri pada media sosial aplikasi Tiktok, sehingga hasil tersebut memberikan informasi tentang diri mereka kepada semua orang tanpa memikirkan kuantitas dari pengungkapan diri.
- 4) *Self disclosure* pada subjek yang berjenis kelamin perempuan berada pada kategori tinggi, sedangkan pada subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori rendah.
- 5) Berdasarkan tingkat usia, *self disclosure* pada remaja akhir yang memiliki nilai kategori tinggi yaitu usia 21 tahun dimana *self disclosure* tersebut memiliki kemampuan untuk membuka diri, berbagi informasi tentang diri dengan orang lain baik itu pendapat, pikiran, keinginan, perasaan ataupun perhatian yang dimunculkan. Hal ini berbeda

dengan nilai kategorisasi rendah yang terdapat pada usia 18 tahun yaitu mereka lebih membutuhkan teman sebaya untuk mendapatkan pengakuan agar bisa diterima oleh lingkungan.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan gambaran *self disclosure* pada remaja pengguna aplikasi TikTok.

- 1) Bagi peneliti selanjutnya selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam mengenai *self disclosure* hendaknya dapat mempertimbangkan teori psikologi lain seperti teori *Johari Window* yang dikemukakan oleh *Chapman* atau subjek penelitian selanjutnya juga bisa mengkaitkan dengan variabel psikologi lain seperti *self confidence* ataupun *self control*.
- 2) Bagi remaja diharapkan harus tetap memanfaatkan waktu dan berperan aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan, sehingga remaja tidak larut dalam melakukan *self disclosure* di aplikasi TikTok.
- 3) Bagi orangtua dapat lebih bijak dalam melakukan pengawasan terhadap anak, khususnya remaja akhir perempuan pada saat menggunakan gadget misalnya membatasi pemakaian internet untuk mengakses media sosial seperti aplikasi TikTok ataupun media sosial lain agar terhindar dari berbagai kemungkinan terburuk. Selanjutnya, orangtua juga harus mampu mendidik remaja agar tidak mudah terpengaruh dari media sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
- 4) Bagi sekolah sekolah seharusnya memberikan edukasi kepada siswa remaja akhir agar mendapat manfaat dalam mengakses aplikasi TikTok menjadi lebih baik dan mereka juga bisa menggunakan aplikasi Tiktok dengan cara yang tepat.

## Daftar Pustaka

- Adisaputra, F., Budyartati, S., & HS, A. K. (2020). Hubungan penggunaan aplikasi tik tok dengan degradasi karakter siswa SD. *Prosiding.Unipma.*, 2, 9–10.
- Adnan, A. Z., & Hidayati, F. (2018). Ditinjau dari tipe kepribadian dan. 2(2).
- Afifuddin., & Saebani, B A. (2009). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Pustaka Setia

- Agustian, I., Saputra, H. E., & Imanda, A. (2019). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Pt. Jasaraharja Putra Cabang Bengkulu. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(1), 42–60.
- Aprilian, D., Elita, Y., & Afriyati, V. (2019). Hubungan Antara Penggunaan Aplikasi Tiktok Dengan Perilaku Narsisme Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 220–228.
- Arrofi, A., & Hasfi, N. (2019). Memahami Pengalaman Komunikasi Orang Tua–Anak Ketika Menyaksikan Tayangan Anak-Anak Di Media Sosial Tik Tok. *Interaksi Online*, 7(3), 1–6.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arnus, S. H. (2016). Self Disclosure di Media Sosial pada Mahasiswa IAIN Kendari. *Journal.iainkendari*.
- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang, 3(1), 103–111.
- Azwar, S. (2015 ). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S.(2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bulele, Y. N., & Wibowo, T. (2020). Analisis Fenomena Sosial Media Dan Kaum Milenial: Studi Kasus Tiktok. *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology*, 1(1), 565–572.
- Chandra Kusuma, D. N. S., & Oktavianti, R. (2020). Penggunaan Aplikasi Media Sosial Berbasis Audio Visual dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Aplikasi Tiktok). *Koneksi*, 4(2), 372.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Karisma Publishing Group.
- Devito, J. (2015). *Human Communication*, (13th ed). New York: Pearson Education.
- Dewa, C. B., & Safitri, L. A. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Promosi Industri Kuliner Di Yogyakarta Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Akun TikTok Javafoodie). *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 65–71.
- Devi, E., & Indryawati, R. (2020). Trust Dan Self-Disclosure Pada Remaja Putri Pengguna Instagram. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 118–132.

- Eka Putri, N. L. W. (2009). Interaksi Simbolik dalam Proses Komunikasi Nonverbal pada Aplikasi Tiktok. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 14(1), 11.
- Fatimah, Hasanudin, A. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1(2), 95–102.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam prespektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33, 1-18.
- Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115–130.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 Edisi 9. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hikmawati, F., Nurawaliah, A., & Hidayat, I. N. (2021). Self Disclosure Santri Remaja di Media Sosial : Peran Self Identity Status dan Affiliation Motive. 8, 153–164.
- Ira Andriyani, Rany Mulianny Sudirman, V. F. L. S. (2020). National Nursing Confrence: The Sustainable Innovation In Nursing Education And Practice (1. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Garawang, 34305.
- Irawan, E. (2017). Instagram sebagai gaya hidup masyarakat kota pekanbaru. *JOM Fisip*, 4(2), 1-14.
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256.
- K. A., & Desiningrum, D. R. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru Dengan Pengungkapan Diri ( Self Disclosure ). 5(4), 640–644.
- Karina, S. M. (2012). Pengaruh Keterbukaan Diri terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya dengan Kepercayaan terhadap Dunia Maya sebagai Intervening Variabel. 1(02).
- Kurniawan, Yusuf; Sudrajat, A. (2020). the Role of Peers in the Character Building of the Students of. IAIN Tulungagung, 1–12.

- Kristianti, R., & Kristinawati, W. (2021). Self Disclosure dengan Resiliensi pada Remaja Wanita di Panti Asuhan. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(2), 63–72.
- Lestari, P. M., & Kusuma, S. R., (2019). Hubungan Romantis Di Media Sosial (Resepsi Pengguna Terhadap Keterbukaan Hubungan Romantis Yang Diunggah Selebgram Di Instagram). *Jurnal komunitas*, 11(1), 28-41.
- Mudrikah, I., Zahra, Z. A., Awali, D. N., Ramadhanti, S., Adelina, R., & Rahayu, R. (2021). Tanggapan Siswa SMP Terhadap Media Pembelajaran IPA Menggunakan Aplikasi Tiktok Pendahuluan Adanya pandemi Covid-19 ini membuat pemerintah mengeluarkan bermacam kebijakan baru salah satunya dalam bidang pendidikan . Daring merupakan alternatif kegiatan pe. 4(2), 42–49.
- Mahardika, R. D., & Farida, F. (2019). Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(1), 101.
- Monks. (2009). Tahap Perkembangan Masa Remaja. *United State : Medical Journal New Jersey*
- Notoadmojo. (2012). Metodologi penelitian kesehatan. Rineka Cipta. *Analitika*, 9(1), 27-35.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human development perkembangan manusia Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanik.
- Priyatno, Duwi, (2011), *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*, Yogyakarta: Mediakom.
- Prawesti, S. F., & Dewi, K. D. (2016). Self Esteem Dan Self Disclosure Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Blackberry Messenger, 7(1), 1-8.
- Ruth, D., & Candraningrum, D. A. (2020). Pengaruh Motif Penggunaan Media Baru Tiktok terhadap Personal Branding Generasi Milenial di Instagram. *Koneksi*, 4(2), 207.
- Safitri, A., Rahmadhany, A., & Irwansyah, I. (2021). Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui TikTok terhadap Penilaian Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 1–9.
- Setianingsih, E. S. (2015). Keterbukaan Diri Siswa (Self Disclosure). 2, 46–64.
- Swarnawati, A. (2021). Self Disclosure dalam Komunikasi Diadik antara Mahasiswa dan Dosen Penasehat Akademik. *Jurnal Riset Komunikasi*, 4(1), 38-49.
- Suryadi, Denrich dan Damayanti, C. (2003). Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja Puteri. *Psikologi Tarumanegara*, 1(1), 1-48.

- Steinberg, L. (2014). *Adolescence* 10 th ed. New York : The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Setyawati, I., & Rahmandani, A. (2018). Hubungan Pengungkapan Diri Terhadap Teman Sebaya Dengan Pemaafan Pada Remaja. *Empati*, 6(4), 444–450.
- Sagiyanto, A., & Ardiyanti, N.(2018). Self Disclosure melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Anggota Galeri Quote). *E-Komunikasi*, 2,1.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Setiadi, G. J. (2019). Self-disclosure individu androgini melalui instagram sebagai media eksistensi diri. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(2), 272.
- Simbolon, P., Pakpahan, R. E., & Gultom, E. M. (2022). Hubungan Self Disclosure Dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Tingkat Ii Prodi Ners Stikes Santa Elisabeth Medan,. 19(12), 25–35.
- Suryaningsih, F., Karini, S. M., & Karyanta, N. A. (2016). Hubungan antara Self-Disclosure dengan Stres pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 4(4), 300–310.
- Santrock, John W. (2015). *Life-span Development* 14th ed. New York: McGraw- Hill Companies, Inc
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tri, A., dkk (2016). Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Yang Menggunakan Media Sosial "Line". *Journal Of Chemical Information And Modelling*, 53(9), 1689-1699.
- Utomo, W. P. B., & Laksmiwati, H. (2019). Hubungan Harga Diri dengan Pengungkapan Diri pada Siswa-siswi Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMA Negeri 1 Gedangan Wahyu Prasetyo Budi Utomo Hermien Laksmiwati Abstrak. *Jurnal Psikologi*, 6(1).
- Wibowo, J. A., Priyowidodo, G., & Yoanita, D. (2021). Self-disclosure dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan Online untuk Mencari Pasangan Hidup. *E-Komunikasi*, 9, 2.

Yasherly Bachri, Marizki Putri, Yuli Permata Sari, R. N. (2021). Pencegahan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30–36.

Xaveria, F., Prasetyo, E., & Mulya, H. C. (2021). Perbedaaan Self Disclosure Ditinjau dari Tipe Kepribadian Extrovert dan Introvert pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram di Surabaya. *Jurnal Experientia*, 9(1), 42–49.